



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skrip film adalah elemen penting dalam sebuah film, karena ia adalah titik awal dari dimulainya sebuah produksi film. Keberadaan skrip film memungkinkan perencanaan produksi. Juga, yang lebih penting, skrip film merupakan inti cerita dari sebuah film dan pastinya sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah film. Skrip film, menurut Syd Field (2005), adalah cerita yang akan diceritakan oleh gambar (hlm. 20).

Sebuah cerita yang baik membutuhkan sebuah struktur cerita yang baik juga. Field (2005) berpendapat bahwa struktur adalah sesuatu yang membentuk sebuah cerita (hlm. 20). Sedangkan menurut McKee (1999), struktur adalah sebuah pilihan kejadian-kejadian dari cerita kehidupan seorang karakter yang dikomposisikan menjadi sebuah *sequence* strategis untuk merangsang emosi-emosi yang spesifik dan untuk mengekspresikan sebuah sudut pandang hidup yang jelas (hlm. 33). Jadi, bisa disimpulkan bahwa struktur adalah sebuah pilihan kejadian cerita yang dikomposisikan dengan tujuan dramatik untuk membentuk sebuah cerita.

Membuat skrip film yang baik dengan cerita dan struktur yang baik bukanlah hal yang mudah. Bagi penulis skrip film yang baru memulai, menulis skrip film untuk film pendek seharusnya bisa menjadi pilihan yang tepat. Panjang cerita yang singkat akan mempermudah sang penulis, dan di saat bersamaan juga mendorong sang penulis untuk menulis skrip filmnya dengan lebih maksimal

untuk menghasilkan cerita yang bagus. Bentuk dari struktur sebuah cerita, walaupun tidak bisa dihitung, bukan tidak memiliki batasan. Kebanyakan cerita menggunakan bentuk *classical design*, dimana cerita dibangun di sekitar protagonist aktif yang bergelut melawan tekanan antagonis untuk mencapai tujuannya. Namun, selain bentuk tersebut ada beberapa bentuk lain di dalam Segitiga Cerita, yaitu *minimalism* dan *anti-structure*. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengerjakan penulisan skrip film pendek berjudul *Comatose* dengan menggunakan struktur *minimalism*, dimana bentuk ini terfokus pada kesederhanaan dan ekonomi naratif, serta memiliki ciri-ciri antara lain; *open ending*, konflik internal, multi-protagonis, dan protagonis yang pasif.

Skrip film pendek *Comatose* sendiri bercerita tentang seseorang yang terjebak di alam bawah sadarnya karena berada dalam keadaan koma, dan diharuskan untuk berpacu dengan waktu agar bisa sadar sebelum alat bantu kehidupannya dilepas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan *minimalism structure* dalam penulisan skrip film pendek *Comatose*?

1.3. Batasan Masalah

Penulisan Tugas Akhir ini dibatasi pada bentuk struktur dari skrip film pendek *Comatose*.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah menerapkan bentuk struktur cerita *minimalism* dalam penulisan skrip film pendek *Comatose*.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Bagi penulis, penulisan Tugas Akhir ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bentuk struktur *minimalism* dan penerapannya dalam penulisan skrip film.
2. Bagi orang lain, memberikan informasi sekaligus wawasan umum tentang bentuk struktur *minimalism* pada skrip film, serta cara menerapkannya ke dalam bentuk penulisan skrip film pendek.
3. Bagi universitas, menjadi tambahan paduan bagi mahasiswa yang tertarik di dalam penulisan skrip film, khususnya yang ingin menggunakan bentuk cerita *minimalism* dalam karyanya.

UMMN